

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sarjana Ekonomi Program Sarjana Satu (S1) dari mahasiswa:

Nama : Lidya Cahya Putri Pardede
NPM : 20510083
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PROPTABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2021 - 2022**

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menepuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)
Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama

(Heri Diana Hutaga, S.E., M.Si.Akt)

Dekan

(Dr. E. Prasumangan Sihagan, S.E., M.Si)

Pembimbing Pendamping

(Mei Hutaga Marjani Munta, S.E., M.Si)

Ketua Program Studi

(Dr. E. Manatap Berliesa Lumban Ghol, S.E., M.Si., Ak,CA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan merupakan suatu entitas yang *profit-oriented* dimana suatu perusahaan akan memaksimalkan berbagai cara dan opsi yang dapat dilakukan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi laba perusahaan. Di dalam dunia bisnis tercapainya target atau lebihnya pencapaian target yang telah di tentukan merupakan suatu prestasi bagi manajemen perusahaan (Kadim, A., dan Sunardi, 2018). Perusahaan berperan sebagai produsen penyedia berbagai kebutuhan masyarakat, entitas lain, dan juga pemerintah. Dalam memenuhi peran tersebut tentu perusahaan melaksanakan kegiatan produksi atas barang yang dibutuhkan konsumen. Suatu kegiatan produksi yang efektif dengan meminimalkan input atas kegiatan produk dan memaksimalkan output yang dihasilkan, sehingga tingkat profitabilitas perusahaan meningkat. kegiatan produksi dengan mempertimbangkan laba merupakan suatu hal yang terkadang tidak diperhatikan oleh suatu perusahaan apakah akan berdampak negative terhadap lingkungan atau tidak?.

Profitabilitas sendiri adalah salah satu ilmu yang menganalisis kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Suaidah, 2019). Profitabilitas dapat diukur melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan untuk kurun waktu tertentu. Profitabilitas disini dapat dijadikan sebagai sumber analisis untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memaksimalkan laba yang diperolehnya, dan tentu saja tanpa mengabaikan faktor penting lain bagi perusahaan itu sendiri.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang akan mempengaruhi pengungkapan lingkungan, semakin besar pengungkapan akuntansi lingkungan maka investor akan semakin meningkatkan penanaman modal sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Tingginya profitabilitas akan membuat tekanan publik pada perusahaan untuk melakukan kontribusi sosial dan lingkungan semakin meningkat tinggi (Almeida et al., 2016). Seperti yang dikemukakan oleh John Elkington melalui konsep triple bottom line atau 3P, yakni profit, people dan planet, Perusahaan yang bijak dan bertanggung jawab adalah perusahaan yang dalam memaksimalkan laba (profit) tidak hanya bergantung pada target tetapi juga cara mereka dalam memenuhi kewajibannya kepada masyarakat (people) dan lingkungan (planet). Tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat tidak hanya sebatas memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang ada atau tidak ada disekitar lingkungan produksi. Namun, lebih dari itu perusahaan dituntut untuk mampu mengelola Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada dengan selalu memberikan hak yang pantas untuk mereka dapatkan, memberikan keadilan kepada siapapun yang terlibat dalam kegiatan produksi, dan memberi penghargaan terhadap pencapaian yang telah dibuat.

Kewajiban perusahaan terhadap lingkungan (Planet) dapat dilihat melalui bagaimana perusahaan memberikan pengaruh terhadap alam dan lingkungan disekitar tempat produksi dikarenakan banyak kegiatan perusahaan yang seringkali menghasilkan limbah yang dapat menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan disekitar tentunya hal ini membutuhkan penanganan yang lebih lanjut. Kondisi perusahaan dapat menjadi penentu apakah perusahaan tersebut telah berkontribusi

dalam pelestarian lingkungan atau tidak. Salah satu cara perusahaan dalam meyakinkan masyarakat adalah dengan cara melakukan pengungkapan akuntansi lingkungan secara berkala.

Akuntansi memiliki peran penting untuk perusahaan yaitu, melalui pelaporan keuangan perusahaan, dimana akuntansi lingkungan yang salah satunya adalah biaya lingkungan dalam beberapa perusahaan akan dimasukkan dalam laporan keuangan khususnya dalam laporan keberlanjutan, begitupula dengan aspek lainnya yaitu kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan mampu mempengaruhi perolehan laba pada perusahaan (Mulyadi, 2015).

Akuntansi lingkungan atau *Green Accounting* merupakan system akuntansi yang mempelajari akun- akun terkait biaya lingkungan. Sebagai alat komunikasi dengan masyarakat, akuntansi lingkungan digunakan untuk penyampaian dampak negative lingkungan dan perusahaan tetap dapat mengestimasi laba yang ada. Respon dan pandangan terhadap akuntansi lingkungan dari berbagai pihak digunakan sebagai umpan balik dalam mengubah pendekatan perusahaan untuk pelestarian dan pengelolaan lingkungan, serta untuk melihat pengungkapan lingkungannya. Penerapan akuntansi lingkungan bagi pelaku bisnis akan menumbuhkan penilaian positif dan dapat memperbaiki image perusahaan di masyarakat untuk menggunakan produk yang dihasilkan perusahaan tersebut, hal ini tentu akan meningkatkan nilai jual perusahaan dimata investor.

Di Indonesia penerapan akuntansi lingkungan masih rendah hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya perusahaan yang tidak mengungkapkan akuntansi lingkungan dan dinilai PROPER oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan Republik Indonesia Seperti yang tertulis dalam Undang – Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup yang mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola dan memberikan informasi yang benar serta akurat mengenai lingkungan hidup.

Terdapat fenomena yang terjadi dalam penelitian ini yakni pada PT. Adaro Indonesia Tbk pada tahun 2009 yang mengalami kerugian Rp. 2,261 miliar bukan hanya itu saja PT. Energi Mega Persada juga menyebabkan para nelayan di sekitar lingkungan perusahaan terancam mata pencahariannya dikarenakan tumpahan minyak yang mencemari perairan dan PT. Perusahaan Gas Negara Tbk yang menyebabkan banyak masyarakat disekitar mengalami gangguan pernafasan dikarenakan kebocoran pipa gas perusahaan. Fenomena diatas tentunya disebabkan karena terjadinya pencemaran lingkungan baik itu pencemaran air atau udara, Hal ini menyebabkan perusahaan yang mengalami kendala tersebut harus mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mengatasi kendala tersebut (Anwar & Soedjarmiko, 2020).

Dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Lingkungan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan positif atau negatifnya laba suatu perusahaan karena memiliki kaitan dengan kegiatan operasional baik internal maupun eksternal perusahaan. (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). menyatakan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan menurut (Putri et al., n.d.) disimpulkan bahwa akuntansi lingkungan berdampak signifikan terhadap profitabilitas. Namun terdapat perbedaan penelitian terkait yakni menurut

(Pramudianti, 2023) yang menyatakan bahwa akuntansi lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan di atas, masih terdapat inkonsistensi dan permasalahan penelitian yang terjadi dan menyebabkan perbedaan pendapat atau persepsi di dalam suatu penelitian. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“ANALISIS PENGARUH PENERAPAN AKUNTANSI LINGKUNGAN TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) TAHUN 2021 – 2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah akuntansi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2022 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Akuntansi Lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui kegiatan penelitian ini, diharapkan penulis dapat memberikan bahan yang bermanfaat bagi pengembangan keilmuan jurusan akuntansi khususnya tentang pengaruh akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi atau rujukan untuk peneliti – peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian

Adapun manfaat praktis dalam penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, menjadi sumber referensi untuk bahan pertimbangan perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan pada operasi usahanya dalam kaitannya dengan kepedulian dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.
2. Bagi investor, menjadi salah satu sumber acuan dan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih perusahaan yang bergerak di sector pertambangan yang layak untuk diberikan investasi.
3. Bagi akademik, menambah wawasan dalam bidang ilmu akuntansi terkhususnya yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan teori dan Pengertian Variabel

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Teory*)

Teori legitimacy dibangun di atas pandangan sosial dan politik yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan menghadapi tekanan sosial dan politik untuk mempertahankan legitimasinya dengan memenuhi kontrak sosial mereka (Martusa & Joni, 2023). Dalam teori ini penekanan dihubungkan dengan adanya interaksi baik antara perusahaan maupun masyarakat dimana organisasi dinyatakan sebagai bagian dari masyarakat, sehingga keberadaan organisasi harus memperhatikan norma-norma sosial yang ada pada kehidupan bermasyarakat (Pratama, 2021). Teori legitimasi dinyatakan dengan memberikan gambaran bahwa terdapat perbedaan dengan yang ada dalam masyarakat, oleh karenanya perusahaan akan dapat berada dalam posisi terancam apabila terdapat perbedaan tersebut yang dikenal sebagai legitimacy gap. Teori ini didasarkan pada pemikiran bahwa apabila masyarakat telah menyadari bahwa perusahaan beroperasi secara selaras dengan masyarakat itu sendiri maka kehadiran dari perusahaan itu akan dapat terus beroperasi. Ketidakepekaan perusahaan terhadap dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan serta harapan masyarakat terhadap perusahaan dan hanya berorientasi dalam menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin, hal inilah yang mengakibatkan munculnya legitimacy gap (Lindawati & Puspita, 2015). Teori legitimacy terfokus pada hubungan interaksi antara perusahaan dan masyarakat

sebagai proses persamaan persepsi atas tindakan yang dilakukan suatu organisasi yang dianggap layak dan pantas.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa legitimasi didasarkan pada pemikiran bahwa perusahaan akan terus berlanjut keberadaannya apabila nilai-nilai dalam perusahaan sesuai atau selaras dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat. Sistem pengelolaan perusahaan tidak hanya mementingkan hak pemegang saham tetapi juga kepentingan masyarakat dan dampak terhadap lingkungan. Aktivitas perusahaan yang mengabaikan dampak lingkungan akan bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Dampak buruk pengelolaan lingkungan oleh perusahaan akan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu perusahaan harus menciptakan sistem pengelolaan dampak lingkungan yang baik. Pengelolaan dampak lingkungan sejak dini oleh perusahaan akan mengurangi risiko bagi perusahaan mendapatkan tuntutan masyarakat di masa yang akan datang. Untuk itu, perusahaan mengungkapkan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan tersebut. Pengungkapan dilakukan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder* merupakan strategi yang dibuat perusahaan untuk menjaga hubungannya dengan para pemangku kepentingan atau stakeholder. Stakeholder antara lain yaitu, investor, kreditur, pegawai, pemasok, pelanggan, masyarakat termasuk lingkungan (Almeida et al., 2016). Teori *stakeholder* menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi

sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi mengenai kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya., untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang di akui oleh *stakeholder* (Ulum, 2017).

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantara keberadaan hubungan – hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori *stakeholder* adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas – aktivitas mereka, dan meminimalkan kerugian – kerugian bagi stakeholde (Ulum, 2017). Informasi yang dibutuhkan *stakeholder* bukan hanya mengenai informasi laporan keuangan tetapi juga berhubungan dengan informasi aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan sosial dan lingkungan (Dianty & Nurrahim, 2022).

(Prof.Drs.;Sutrisno Hadi, 2015) berpendapat bahwa manajemen sebuah organisasi diharapkan dapat melakukan aktivitas yang dianggap penting bagi para *stakeholder* dan kemudian melaporkan kembali aktivitas tersebut kepada *stakeholder*. Para *stakeholder* dapat memilih untuk menggunakan informasi dan tidak memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan. Hal ini disebabkan *stakeholder* dianggap dapat mempengaruhi tapi juga dapat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

2.2 Profitabilitas

Potensi suatu company untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanamkan disebut dengan profitabilitas (Kumagaya, 2024). Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode waktu tertentu dengan modal atau aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Hery,2023). Memaksimalkan laba adalah tujuan utama perusahaan, dan kebijakan dan pilihan yang dibuat berkontribusi pada profitabilitas. Perusahaan harus dapat menghasilkan keuntungan jika mereka ingin bertahan. Dikarenakan mereka mengetahui keuntungan untuk masa yang akan datang bisnis, manajemen dan pemilik perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan profitabilitas. Profitabilitas juga digunakan untuk menilai seberapa baik manajemen perusahaan (Kumagaya, 2024).

Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting bagi perusahaan dan besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas. Definisi lainnya adalah rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Singkatnya inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2016).

Profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memainkan peran penting dalam menghasilkan keuntungan (Hery, 2023), yaitu :

1. Citra Perusahaan (Brand Image):

Citra perusahaan adalah bagaimana perusahaan dilihat oleh pelanggan, mitra bisnis, dan masyarakat umum. Persepsi positif tentang citra perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan pelanggan dan calon investor yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Citra yang baik dapat membantu perusahaan mempertahankan pelanggan yang ada dan menarik pelanggan baru.

2. Strategi Pemasaran

Strategi pemasaran yang efektif memainkan peran kunci dalam menghasilkan pendapatan dan mengoptimalkan biaya. Perusahaan yang memiliki strategi pemasaran yang baik dapat mencapai target pasar dengan lebih efisien. Segmentasi pasar, penetapan harga, promosi, dan distribusi adalah elemen-elemen penting dari strategi pemasaran.

3. Struktur Modal

Struktur modal mengacu pada komposisi sumber pendanaan perusahaan (utang dan ekuitas). Perusahaan dengan struktur modal yang seimbang dapat mengelola risiko dan biaya keuangan dengan lebih baik. Biaya bunga dari utang dapat mempengaruhi profitabilitas.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi profitabilitas. Perusahaan besar mungkin memiliki skala ekonomi yang memungkinkan mereka mengurangi biaya produksi. Namun, perusahaan kecil yang fleksibel juga dapat mencapai profitabilitas yang baik melalui inovasi dan fokus pada segmen pasar tertentu.

5. Modal Kerja

Modal kerja adalah perbedaan antara aset lancar dan kewajiban lancar. Efisiensi pengelolaan modal kerja dapat mempengaruhi profitabilitas. Perusahaan yang mengelola persediaan, piutang, dan utang dengan baik dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

Menurut Kamir (2012), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak eksternal dan internal perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besar laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh pendanaan perusahaan digunakan baik berasal dari pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.1 Rasio Profitabilitas

Analisis rasio dapat membuka hubungan dan menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen – komponen rasio itu sendiri. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis profitabilitas yang ada. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya (Hery, 2023).

(Hery, 2023) Menyatakan bahwa manfaat rasio profitabilitas sama seperti rasio lainnya. Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja. Melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Berikut manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Membandingkan perkembangan laba dari tahun ke tahun.
4. Untuk mengukur margin laba atas penjualan.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (Kasmir, 2016), yaitu:

1. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

Angka ini menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba cukup tinggi.

2. *Return on Assets* (ROA)

Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik. Hal ini berarti aktiva lebih cepat berputar dalam memperoleh laba.

3. *Return on Equity* (ROE)

Rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih jika diukur dari modal pemilik. Semakin besar maka akan semakin baik.

4. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini semakin baik.

5. *Earning Per Share*

Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan perlembar saham menghasilkan laba.

6. *Contribution Margini*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melahirkan laba yang akan menutupi biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan rasio ini kita dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menaikkan laba.

Dari beberapa jenis rasio profitabilitas di atas, peneliti akan memproyeksikan rasio profitabilitas melalui rasio Return on Asset sebagai indikator utama untuk mewakili rasio profitabilitas. *Return On Aset* (ROA) adalah bagian dari rasio profitabilitas dalam analisis rasio keuangan, dimana semakin besar *Return On Aset* (ROA) maka semakin baik, karena hal ini berarti aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Adapun rumus Return on Asset adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Sales Total Assets}} \times 100 \%$$

Ketika perusahaan memperhatikan tanggungjawab terhadap lingkungan baik sosial maupun fisik dimana perusahaan tersebut berada. Hal ini akan memberikan respon positif bagi para investor atau calon investor dalam menilai perusahaan tersebut terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki peringkat program kepedulian lingkungan hidup (PROPER) yang baik. Respon tersebut dapat berupa meningkatnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal mereka pada perusahaan tersebut hal ini akan mendorong meningkatnya return nilai perusahaan yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA) (Asy'ari, 2015).

2.3 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah proses pengakuan, pengukuran nilai, pencatatan, peringkasan, pelaporan dan pengungkapan informasi terhadap objek, transaksi, peristiwa, atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan korporasi terhadap masyarakat dan lingkungan, serta korporasi itu sendiri dalam satu paket pelaporan informasi akuntansi yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi para pemakai dalam penilaian dan pengambilan keputusan non ekonomi (Lako, 2018). Akuntansi lingkungan adalah bagian dari lingkungan akuntansi yang menyajikan laporan untuk kepentingan dalam perusahaan dan luar perusahaan. Untuk kepentingan dalam perusahaan, akuntansi lingkungan menolong manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan terkait harga, pengendalian biaya, dan perhitungan modal. Sedangkan untuk kepentingan luar perusahaan, akuntansi lingkungan digunakan untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan kepada umum dan organisasi keuangan (Haqi et al., 2023). Akuntansi lingkungan berkaitan

dengan biaya lingkungan dalam praktik akuntansi perusahaan atau perusahaan (Ikhsan & Muharam, 2016)

Dalam prinsip akuntansi lingkungan ada beberapa konsep dasar yang harus diperhatikan, yaitu pengukuran dampak lingkungan, pengakuan biaya lingkungan, pelaporan informasi lingkungan dan pengendalian lingkungan. Prinsip akuntansi lingkungan ini adalah dasar bagi perusahaan untuk membuat suatu keputusan bisnis yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Perusahaan perlu menerapkan menerapkan prinsip – prinsip akuntansi yang mendasari akuntansi hijau atau akuntansi lingkungan, menurut (Lako, 2018), yaitu:

1. Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi akuntansi yang terintegrasi (*integrated reporting principle*)
2. Prinsip pengakuan aset (*asset recognition*)
3. Prinsip proses akuntansi terintegrasi (*integrated accounting procces principle*)
4. Prinsip sustainabilitas atau kelestarian (*sustainability principle*)
5. Prinsip pengakuan kewajiban (*liability recognition*)
6. Prinsip matching dan pengukuran nilai *cost-benefits* (*measurement principle*)

PSAK No. 1 dan PSAK No. 57 merupakan standar akuntansi keuangan yang disusun oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk mengatur pengungkapan akuntansi lingkungan. PSAK No. 1 dan PSAK No. 57 memberikan pedoman bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan mereka yang mencakup dampak lingkungan hidup. Dalam PSAK No. 1 revisi 2009, paragraf 12 dijelaskan tentang

penyajian dampak lingkungan hidup. “Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peran penting dan bagi industri menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut diluar lingkup Standar Akuntansi Keuangan.” Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa akuntansi lingkungan menghadapi kesulitan dalam menilai biaya dan manfaat eksternalitas dari aktiva industri dikarenakan PSAK belum memuat ketentuan yang jelas mengenai kewajiban untuk menyajikan informasi terkait.

Dengan menerapkan akuntansi lingkungan dapat meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan dan dapat meningkatkan serta menciptakan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan. Selain itu penerapan akuntansi lingkungan dapat membantu perusahaan dalam memenuhi persyaratan peraturan lingkungan hidup dan meningkatkan citra atau nilai perusahaan dimata konsumen dan para pemangku kepentingan lainnya (Lako,2018).

2.3.1 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua bentuk dimana fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut fungsi eksternal (Lako, 2018). Masing – masing fungsi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Fungsi Internal akuntansi lingkungan berkaitan dengan penggunaan informasi lingkungan untuk pengambilan keputusan internal di dalam perusahaan. Informasi ini digunakan untuk mengelola resiko lingkungan, mengukur dampak kegiatan operasional, dan merencanakan strategi pengelolaan lingkungan. Faktor dominan pada fungsi internal ini adalah pemimpin perusahaan, karena pemimping perusahaan merupakan orang yang bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan internal perusahaan.
2. Fungsi Eksternal berkaitan dengan pengungkapan akuntansi lingkungan kepada pihak eksternal seperti investor, pemerintah, masyarakat, dan organisasi non-pemerintah. Hal ini bertujuan untuk memberikan transparansi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dan memungkinkan para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang berkelanjutan.

2.3.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan akuntansi lingkungan adalah untuk meningkatkan jumlah informasi relevan yang dibuat bagi mereka yang memerlukan atau yang menggunakannya. Disamping itu maksud dan tujuan dikembangkannya akuntansi lingkungan antara lain meliputi (Lako, 2018):

1. Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan. Data akuntansi lingkungan juga digunakan untuk menentukan pengelolaan fasilitas biaya lingkungan dan juga investasi yang dibutuhkan oleh perusahaan.

2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi publik. Dengan akuntansi lingkungan ini perusahaan dapat menyampaikan dampak-dampak yang terjadi di lingkungan sekitar, dapat memberikan hasil kegiatan konversi lingkungan kepada public.

Tujuan perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan berkaitan dengan kegiatan pelestarian lingkungan oleh perusahaan maupun organisasi lainnya mencakup organisasi publik dan perusahaan publik yang bersifat lokal (sutomo). Pengungkapan ini sangat penting bagi pemangku kepentingan untuk dipahami, dianalisis, dan dievaluasi untuk memberikan dukungan atas usaha mereka.

2.3.3 Karakteristik Akuntansi Lingkungan

(Lako, 2018) menyatakan Terdapat tiga karakteristik akuntansi lingkungan yang sangat bermanfaat dalam evaluasi penilaian pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Akuntabilitas, yaitu informasi akuntansi yang membahas semua aspek informasi entitas, terutama informasi yang berkaitan dengan tanggung jawab ekonomi, sosial, dan lingkungan entitas, serta biaya-manfaat dari dampak yang dihasilkan.
2. Integrated and Comprehensive, yaitu informasi akuntansi yang disajikan sebagai hasil integrasi antara informasi akuntansi keuangan dengan informasi akuntansi sosial.
3. Transparansi, yaitu akuntansi yang harus disajikan secara akuntabel dan transparan agar tidak menghasilkan miss-information kepada pihak terkait

dalam proses evaluasi dan pengambilan keputusan ekonomi maupun nonekonomi.

2.3.4 Komponen Laporan Akuntansi Lingkungan

Komponen laporan akuntansi lingkungan atau *green financial report* tidak jauh berbeda dengan komponen laporan keuangan dalam akuntansi keuangan konvensional namun terdapat beberapa perbedaan yang menjadi perbedaan antara green accounting dari akuntansi keuangan konvensional (Lako, 2018). Komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Entitas hijau yang menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), Corporate Social Responsibility (CSR), dan bisnis hijau, akan muncul akun baru seperti aset sumber daya alam, investasi sosial dan lingkungan, atau investasi CSR di bawah kelompok aset tetap. Pada umumnya, posisi aset perusahaan dalam green accounting meliputi aset lancar, investasi keuangan, aset tetap, dan aset sumber daya alam.
- 2 Dalam struktur kewajiban entitas yang menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), Corporate Social Responsibility (CSR), dan bisnis hijau, akan kewajiban baru seperti kewajiban sosial dan lingkungan bersifat kontingen. Kewajiban sosial kontinjensi dan kewajiban lingkungan kontinjensi bisa bersifat jangka pendek atau jangka panjang dalam memenuhi kriteria yang diinginkan.
- 3 Dalam struktur akun ekuitas entitas perusahaan yang melaksanakan kegiatan CSR secara sukarela, muncul akun baru yaitu akun donasi CSR pada tahun laporan keuangan interim.

- 4 Dalam struktur akun biaya produksi dan biaya operasi entitas yang melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan (TJSLP), Corporate Social Responsibility (CSR), dan bisnis hijau, akan muncul akun biaya baru seperti biaya sosial dan biaya lingkungan, atau biaya penghijauan perusahaan yang bersifat periodik atau sementara.

Menurut (Ikhsan & Muharam, 2016) dalam akuntansi lingkungan ada komponen pembiayaan yang harus dihitung, misalnya:

- 1 Biaya Operasional Perusahaan yang terdiri dari biaya penyusutan (depreciation) fasilitas lingkungan, biaya memperbaiki fasilitas lingkungan, jasa atau *fee* kontrak untuk menjalankan kegiatan pengelolaan lingkungan, biaya tenaga kerja untuk menjalankan operasionalisasi fasilitas pengelolaan lingkungan, serta biaya kontrak untuk pengelolaan limbah (*recycling*).
- 2 Biaya penelitian dan pengembangan yang terdiri atas biaya bahan baku, tenaga ahli dan tenaga kerja baik langsung maupun tidak langsung untuk pengembangan material yang ramah lingkungan.
- 3 Biaya daur ulang limbah.

2.3.5 Indikator Akuntansi Lingkungan

Pengukuran/indikator akuntansi lingkungan yang baik akan memberikan dampak yang baik pada kinerja lingkungan (kasmir,2016). Alasan penggunaan akuntansi lingkungan dengan hasil PROPER karena peringkat PROPER cukup andal sebagai ukuran kinerja perusahaan, dan persyaratannya dengan sertifikasi international dibidang ISP 14001 dan Harianto (Ikhsan & Muharam, 2016). Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan pencapaian perusahaan dalam program

PROPER yang menjadi salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) untuk mendorong tata kelola perusahaan dalam pengelolaan lingkungan melalui informasi, dalam kinerja lingkungan ini perusahaan juga melakukan atau menerapkan akuntansi lingkungan (Setyaningsih & Asyik, 2016). Adapun kriteria penilaian PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) adalah program yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini:

Tabel 2. 1

Kriteria Pengukuran PROPER

No	Kriteria Pengukuran	Penjelasan
1	Dokumen lingkungan dan laporan	<p>1. Perusahaan dikatakan memenuhi kriteria Akuntansi Lingkungan apabila secara keseluruhan kegiatan yang tercakup dalam dokumen pengelolaan lingkungan berupa dokumen mengenai Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumentasi Pemantauan dan Kualitas Lingkungan (UPKL).</p> <p>2. Selanjutnya melakukan penilaian terhadap kepatuhan perusahaan</p>

		dalam pelaporan pengelolaan lingkungan yang telah dilaporkan.
2	Pengendalian pencemaran air	1. Pada prinsipnya kepatuhan pengendalian pencemaran udara dinilai berdasarkan ketentuan bahwa semua pembuangan air limbah harus memiliki izin. Air limbah yang dibuang ke lingkungan harus melewati titik pemenuhan yang telah ditentukan. Pada titik pemenuhan, berlaku baku mutu air limbah yang boleh dibuang ke lingkungan.
3	Pengendalian pencemaran udara	1. Kepatuhan terhadap kontrol udara didasarkan pada prinsip bahwa semua sumber emisi harus diidentifikasi dan diterapkan untuk memastikan bahwa emisi yang dikeluarkan tidak melebihi standar yang ditetapkan. Frekuensi dan parameter yang dipantau juga harus sesuai dengan

		<p>persyaratan peraturan. Diidentifikasi dan diterapkan untuk memastikan bahwa emisi yang dikeluarkan tidak melebihi standar yang ditetapkan. Frekuensi dan parameter yang dipantau juga harus sesuai dengan persyaratan peraturan.</p>
4	<p>Pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)</p>	<p>1. Kepatuhan pengelolaan limbah B3 dinilai dari tahap pendataan jenis dan volumenya. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan pengelolaan. Pengelolaan lebih lanjut harus dilengkapi dengan pengelolaan limbah B3. Kepatuhan terhadap ketentuan pengelolaan limbah B3 merupakan komponen utama untuk menilai kepatuhan perusahaan.</p>
5	<p>Pengendalian pencemaran air laut</p>	<p>1. Untuk aspek ini, pemenuhan utama terhadap kelengkapan izin</p>

		pembuangan air dan kepatuhan pembuangan air limbah sesuai.
6	Potensi kerusakan lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kriteria potensi lahan hanya digunakan untuk kegiatan pertambangan. Kriteria ini pada dasarnya adalah penerapan best mining practice, seperti pelaksanaan kegiatan dengan rencana tambang, sehingga pembukaan lahan yang tidak terkelola dapat dihindari. 2. Ketinggian dan kemiringan lereng /level menjadi stabil. 3. Potensi Pembentukan Air Asam Tambang setiap jenis batuan dan strategi penyusunan tutupan batuan. Membuat dan memelihara fasilitas pengendalian erosi. Membuat sistem drainase yang baik agar kualitas air limbah memenuhi baku mutu.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Perusahaan dianggap memenuhi kriteria ini jika seluruh aktivitasnya sudah dinaungi dalam dokumen pengelolaan lingkungan seperti Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), atau dokumen pengelolaan lain yang relevan.

Berdasarkan kriteria penilaian PROPER tersebut, pengukuran kinerja Akuntansi Lingkungan dinilai melalui sistem warna mulai dari yang terbaik yakni dari warna emas, hijau, biru, merah hingga hitam yang kemudian diumumkan secara berkala oleh perusahaan. Hal ini memungkinkan public untuk menilai kemampuan penerapan akuntansi lingkungan perusahaan.

Kriteria penilaian PROPER yang lebih lengkap dapat dilihat pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 5 Tahun 2011 tentang Program Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Secara umum, peringkat kinerja PROPER dibagi menjadi 5 warna dengan makna sebagai berikut:

1. Emas (Sangat Baik - Skor 5)

Bagi usaha dan/atau kegiatan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan (environmental excellence) dalam proses produksi dan/atau jasa, menjalankan usaha yang beretika dan bertanggung jawab kepada masyarakat.

2. Hijau (Baik - Skor 4)

Bagi usaha dan kegiatan yang telah melakukan pengelolaan akuntansi lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance) melalui penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi penggunaan sumber

daya melalui upaya 4R (Reduce, Reuse, Recycle, and Recovery), dan melaksanakan upaya tanggung jawab sosial (CSR/Comdev) dengan baik.

3. Biru (Cukup - Skor 3)

Bagi usaha dan atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup yang sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundangundangan yang berlaku.

4. Merah (Buruk - Skor 2)

Upaya pengelolaan lingkungan hidup tidak sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dan dalam penerapan sanksi administratif.

5. Hitam (Sangat Buruk - Skor 1)

Bagi pelaku usaha dan atau mereka yang dengan sengaja melakukan perbuatan atau pembiaran yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran dan atau perusakan lingkungan hidup serta pelanggaran peraturan perundangundangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administratif. Adapun secara singkat kriteria penelitian PROPER yakni sebagai berikut:

Tabel 2. 2

Tabel Kriteria PROPER

Warna	Skor
Emas	5
Hijau	4
Biru	3

Merah	2
Hitam	1

2.4 Perusahaan Pertambangan

Di dalam Undang – Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara Pasal 1 butir (1) disebutkan bahwa pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta kegiatan pasca tambang.

Maka dapat disimpulkan bahwa usaha tambang merupakan kegiatan dalam rangka pengusahaan mineral atau batu bara dan kekayaan alam sejenisnya sebagai salah satu pemanfaatan sumber daya alam dengan tahapan proses pertambangan yang sudah diatur sesuai prosedur di dalam perundang – undangan.

2.5 Akuntansi Pertambangan Umum (PSAK 33)

Berdasarkan PSAK 33 biaya – biaya pengelolaan lingkungan hidup adalah biaya yang timbul atas usaha mengurangi dan mengendalikan dampak negative kegiatan pertambangan dan biaya rutin lainnya. PSAK 33 mengenai Akuntansi Pertambangan Umum memiliki kesinambungan dengan Akuntansi Pertanggungjawaban (PSAK 57) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK Nomor 1 Paragraf 9 telah memberikan penjelasan mengenai penyajian dampak lingkungan sebagai berikut. ‘Perusahaan menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup atau nilai tambah, khususnya bagi industri dengan sumber daya utama terkait dengan lingkungan hidup (karyawan dan

stakeholderlainnya sebagai pengguna laporan keuangan penting)”. Dari sisi standar akuntansi, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI memutuskan untuk merevisi PSAK 33 94 Tentang Akuntansi Pertambangan Umum dalam rangka proses konvergensi IFRS di Indonesia. PSAK 33 94 tentang Akuntansi Pertambangan Umum direvisi menjadi PSAK 33 (revisi 2011) tentang Akitivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pada Pertambangan Umum.

Dalam Akuntansi Pertambangan Umum ED PSAK No. 33 (Revisi 2011) lingkungan hidup adalah suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk juga di dalamnya manusia dan perilakunya, yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Dengan berlangsungnya kegiatan penambangan di suatu daerah tertentu, akan menimbulkan dampak terhadap lingkungan disekitarnya, baik itu dampak yang positif ataupun negative, namun kebanyakan dampak yang dihasilkan terhadap lingkungan adalah dampak negative, seperti:

1. Pencemaran lingkungan, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan komponen lain ke dalam lingkungan dan/atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau proses alam, sehingga kualitas lingkungan sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.
2. Perusakan lingkungan, yaitu adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap perubahan sifat-sifat dan/atau hayati

lingkungan yang mengakibatkan lingkungan itu kurang berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkesinambungan.

Karena beberapa hal di atas sebagai langkah dalam upaya mengurangi dan mengendalikan dampak negative yang dihasilkan kegiatan usaha pertambangan, maka perlu dilakukan pengelolaan lingkungan hdiup yang meliputi upaya terpadu dalam pemanfaatan, penataan, pemeliharaan, pengendalian, dan pengembangan lingkungan hidup. Hal ini tentunya sangat berguna bagi suatu perusahaan dalam menarik perhatian investor, karena jika suatu perusahaan dapat mengelola lingkungan disekitarnya dengan baik tentunya akan menaikkan nilai perusahaan tersebut.

2.6 Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakuakn, terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan terkait akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas perusahaan yang diproyeksikan melalui *Return of Assets*. Adapun ringkasan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Poeja Pramudiati, (2023).	Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Hijau (<i>Green Accounting</i>) Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sector	<i>Green accounting</i> atau akuntansi lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan yang diukur melalui <i>return on assets</i> (ROA).	1. Perbedaan periode penelitian yang dilakukan oleh poeja, Dkk yaitu 2019-2021, sedangkan penelitian ini

		Pertambahan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021 (Studi Konseptual).	perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.	2. Kesesuaian variabel Y yakni profitabilitas 3. Kesesuaian objek penelitian.	memilih periode penelitian pada tahun 2021-2022.
2	Kelvin Oslando Simbolon (2023)	Pengaruh Akuntansi Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.	Akuntansi lingkungan memiliki hubungan yang searah atau positif terhadap profitabilitas.	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan 2. Kesesuaian variabel Y yakni profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets (Roa)</i> . 3. Kesesuaian objek penelitian.	1. Perbedaan variabel X2 yaitu Ukuran perusahaan.
3	Ezra Pasaribu ,(2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016 – 2020	<i>Green accounting</i> memiliki hubungan searah atau positif terhadap profitabilitas.	1. Kesesuaian X1 yakni akuntansi lingkungan (<i>Green Accounting</i>) 2. kesesuaian variabel Y yakni profitabilitas yang diukur melalui <i>return on asses (ROA)</i> ,	1. Perbedaan tahun penelitian yaitu, Ezra Pasaribu 2022 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024. 2. Perbedaan objek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman dan perusahaan pertambangan
4	Ince Reski Mariani, Samirah Dunakhir, Samsinar, (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas	<i>Green accounting</i> berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan	1. Perbedaan tahun penelitian yaitu Ince, Dkk melakukan

		Pada Perusahaan Sector Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia.	(<i>Green Accounting</i>) 2. Kesesuaian variabel Y yaitu profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA). 3. Kesesuaian objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan	penelitian tahun 2022 sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.
5	Eka Sulistiawati dan Novi Dirgantari, (2016)	Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan (<i>Green Accounting</i>) 2. Kesesuaian variabel Y yakni Profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA).	1. Perbedaan tahun penelitian yaitu Eka, Dkk, melakukan penelitian pada tahun 2016, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tahun 2024.
6	Ayu Mayshell Putri, Nur Hidayati, Moh Amin, (2019)	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	<i>Green Accounting</i> berdampak signifikan pada profitabilitas (ROA) perusahaan manufaktur di BEI tahun 2017 dan 2018.	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan (<i>Green Accounting</i>) 2. Kesesuaian variabel Y yaitu Profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA).	1. Perbedaan tahun penelitian, yaitu Ayu, Dkk, melakukan penelitian pada tahun 2019. Sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2024.

7	Anggi Choirunnisa, Ani Malikah Siti, Siti Amiran Anwar, (2020)	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> Sesuai PSAK 57 Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang <i>Listing</i> Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)	Akuntansi lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.	1. Kesesuaian variabel X1 yakni akuntansi lingkungan (<i>Green Accounting</i>). Kesesuaian variabel Y yaitu profitabilitas yang diukur dengan <i>return on assets</i> (ROA). 2. Kesesuaian objek yaitu perusahaan pertambangan	1. Perbedaan tahun penelitian yaitu Anggi, Dkk melakukan penelitian tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2024.
8	Murniati, Ingra Sovita, (2021)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan Dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015 - 2018	<i>Green Accounting</i> berpengaruh negative terhadap profitabilitas .	1. Kesesuaian variabel X1 yaitu Akuntansi Lingkungan.	1. Perbedaan tahun penelitian yaitu Murni, Dkk melakukan tahun penelitian tahun 2021 sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2024 2. Perbedaan objek penelitian yaitu perusahaan makanan dan minuman dan perusahaan pertambangan
9	Airin Nuraini Dan Thomas Andrew,	Pengaruh Penerapan Akuntansi	Akuntansi hijau diukur menggunakan	1. Kesesuaian Variabel X yaitu	1. Perbedaan Variabel Y

	(2023)	Hijau Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan	indeks biaya lingkungan berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan.	akuntansi hijau dan Variabel Y profitabilitas . 2. Kesesuaian objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan	yaitu Kinerja keuangan.
10	Retno Dwi Utami, Airin Nuraini, (2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Perputaran Total Asset Terhadap Profitabilitas Studi Empiris Pada Perusahaan Tambang Asing Di Indonesia Tahun 2011 - 2016	Pengaruh penerapan <i>Green Accounting</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.	1. Objek penelitian yang digunakan satu sector yaitu perusahaan pertambangan 2. Variabel Y yang digunakan sama yaitu profitabilitas.	1. Perbedaan tahun penelitian , yaitu Retno Dwi Utami dan Airin Nuraini melakukan penelitian tahun 2020, sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2024. 2. Perbedaan jumlah variabel yaitu penelitian Retno dan Dwi menggunakan 2 variabel X, sedangkan penelitian ini menggunakan 1 variabel X.

2.7 Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis adalah konstruksi konseptual yang terdiri dari konsep - konsep, teori – teori, dan prinsip – prinsip yang digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti. Tujuan dari penggunaan kerangka teoritis adalah untuk memberikan dasar pemikiran yang kokoh dan mengarahkan analisis serta interpretasi temuan penelitian (Sarie et al., 2023). Hubungan diantara berbagai variabel digambarkan dengan lengkap dan menyeluruh dengan alur dan skema yang menjelaskan sebab dan akibat dari suatu fenomena. Sumber dalam pembuatan suatu kerangka teori adalah paparan yang diambil dari suatu teori yang ada dalam tinjauan pustaka. Pemilihan teori menggunakan salah satu teori atau memodifikasi berbagai teori, selama teori yang dipilih relevan dengan keseluruhan substansi penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, kerangka teoritis disusun agar penelitian diyakini kebenerannya.

Kerangka teoritis dalam penelitian ini menunjukkan hubungan atau pengaruh Akuntansi Lingkungan (X) yang merupakan variabel independen terhadap Profitabilitas (Y) yang merupakan variabel dependen. Keterkaitan antara kedua variabel tersebut didasarkan pada kemampuan perusahaam dalam menjalankan atau melakukan pengelolaan biaya lingkungan agar menjadi perusahaan yang ramah lingkungan, sehingga penerapan Akuntansi Lingkungan berpengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan dalam peningkatan laba. Keuntungan lain dari penerapan Akuntansi Lingkungan yang efektif adalah kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada

pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, serta mempertahankan reputasi perusahaan yang positif baik secara internal maupun eksternal. Keuntungan lain yang diperoleh adalah Mengurangi jumlah pembayaran kompensasi sosial yang harus dibayarkan perusahaan jika timbul dampak negative limbah perusahaan yang tentunya dapat mencemari lingkungan yang memiliki proporsi nilai cukup besar diluar dari biaya kompensasi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui kerangka teoritis pada penelitian ini adalah pada gambar 2.1 dibawah ini:



Gambar 2. 1

Kerangka Konseptual

2.7.2 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara yang belum final; jawaban sementara; dugaan sementara; yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel (Nurdin, 2019). Sebagai hasilnya biasanya hipotesis disajikan dalam bentuk pertanyaan. Atau hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan melakukan berbagai strategi agar dapat mencapai dan mempertahankan dan melakukan kinerja perusahaan secara maksimal. Selain kinerja ekonomi dan sosial perusahaan, kinerja lingkungan juga menjadi perhatian dari public atau masyarakat, isu lingkungan merupakan isu

penting yang perlu dipertimbangkan untuk keberlangsungan usaha (*Going Concern*) baik dalam jangka panjang dan jangka pendek. Profitabilitas perusahaan yang baik tentu akan menghasilkan laba yang baik, perusahaan yang menguntungkan tidak diragukan lagi tentu akan menarik lebih banyak perhatian dari para pemegang saham dan pemangku kepentingan, yang akan meningkatkan harga saham perusahaan. Hal tersebut tercermin ketika semakin baik akuntansi lingkungan yang dilakukan perusahaan, maka semakin baik pula nilai profitabilitas yang diperoleh dikarenakan berkaitan dengan pertumbuhan laba yang membuat masyarakat percaya dan loyal terhadap produk perusahaan (Pratiwi & Rahayu, 2018).

Terdapat beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan Akuntansi Lingkungan yakni (Sulistiawati & Dirgantari, 2017) menyatakan bahwa Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, hasil penelitian tersebut semakin didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Reski Meiriani & Dunakhir, n.d.) yang menyatakan bahwa Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan, dan menyatakan bahwa (Pasaribu, 2022) akuntansi Lingkungan memiliki hubungan searah (positif) terhadap Profitabilitas.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang mendukung adanya ketertarikan secara kausal antara Akuntansi Lingkungan terhadap profitabilitas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis:

Akuntansi Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan di dalam penelitian ini, dimana penelitian kuantitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat objektif, dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa data angka atau pernyataan – pernyataan yang dapat dinilai serta dianalisis dengan analisis statistic. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic atau data konkrit (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian mengenai masalah – masalah yang berupa fakta – fakta yang saat ini dari suatu populasi yang bertujuan untuk menjawab hipotesis yang berkaitan dengan current status dari subjek yang diteliti. Penelitian ini bersifat asosiatif kausalitas, yang artinya penelitian ini bersifat mencari hubungan atau pengaruh sebab akibat dari variabel x terhadap variabel y berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Populasi adalah daerah generalasi yang terdapat objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diteliti kemudian dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 76 perusahaan.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut sampel adalah hasil generelasi yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti. Sampel di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah metode pengambilan penelitian menggunakan karakteristik atau kriteria tertentu berdasarkan objek yang diteliti (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2022.
2. Perusahaan yang mengikuti Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).
3. Perusahaan yang melaporkan laporan tahunannya secara berkala.

Tabel 3. 1

Kriteria penarikan sampel

Keterangan	Jumlah
1. Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 – 2022.	76
2. Perusahaan yang tidak mengikuti Program PROPER yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).	58

3. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan secara berkala	0
Sampel	18
Jumlah Sampel (18 x 2)	36

Berdasarkan Kriteria sampel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel akhir adalah sebanyak 18 perusahaan sektor pertambangan dengan jumlah data sebanyak 36 data. Adapun data 18 perusahaan tersebut yakni sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT Adaro Energy Tbk. (S)
2	PT Adaro Minerals Tbk.
3	PT AKR Corporindo Tbk. (S)
4	PT Bayan Resources Tbk. (S)
5	PT Golden Energy Mines Tbk. (S)
6	PT Indika Energy Tbk.
7	PT Dian Swastika Sentosa Tbk.
8	PT Medco Energi International Tbk.
9	PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (S)
10	PT Resources Alam Indonesia Tbk. (S)
11	PT Indo Tambangraya Megah Tbk. (S)
12	PT Energy Mega Persada Tbk. (S)
13	PT Harum Energy Tbk. (S)
14	PT Petrosea Tbk. (S)
15	PT Bukit Asam Tbk. (S)
16	PT Golden Eagle Energy Tbk. (S)
17	PT Dana Brata Luhur Tbk. (S)
18	PT Energi Utama Tbk.

Sumber : Data Olahan Peneliti.

3.3 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dicatat dan telah diolah oleh pihak lain). Sumber data sekunder diperoleh melalui cara : membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang sumbernya seperti literature, buku, dan dokumen – dokumen (Sugiyono, 2018). Data yang diperoleh didalam penelitian ini bersumber dari dokumen – dokumen laporan keuangan yang tercatat atau tersimpan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui website resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengambil informasi sebagai alat untuk mendukung dalam tercapainya tujuan penelitian. Metode yang digunakan didalam penelitian ini yaitu :

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam mencari data mengenai hal yang berupa catatan, buku, transkrip serta kegiatan suatu perusahaan. Metode dokumentasi didalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa penelitian melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui website resmi www.idx.co.id data laporan tahunan perusahaan dan melalui website resmi perusahaan sedang pelajari.

2. Studi Kepustakaan (Library Research)

Dalam penelitiann ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka untuk memeriksa, menyelidiki dan mengevaluasi literature buku dan beberapa jurnal yang berkaitan dengan penelitian untuk mengumpulkan bahan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang akan digunakan sebagai bahan landasan teori.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel merupakan gambaran suatu bentuk konseptual seperti rasio dan dasar pengukuran variabel yaitu variabel independen dan dependen yang akan diteliti (Sugiyono, 2015). Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan variabel operasional yang diteliti adalah.

Tabel 3. 3
Variabel Operasional

No	Variabel Operasional	Pengertian	Indikator	Skala Ukur
1	Akuntansi Lingkungan	Akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya – biaya ke dalam pengambilan keputusan yang hasilnya akan berpengaruh terhadap stakeholder. Akuntansi lingkungan ini berkaitan dengan biaya – biaya lingkungan, dimana biaya yang dikeluarkan dimasukkan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah.	Kriteris PROPER: <ol style="list-style-type: none"> 1. Hitam 2. Merah 3. Biru 4. Hijau 5. Emas Sumber : Kementrian Lingkungan Hidup.	Ordinal

2	Profitabilitas	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam mengelola asset, liabilitas dan ekuitas yang diproksikan melalui pendapatan dan pembiayaan yang dilakukan perusahaan pada periode tertentu. Profitabilitas diukur menggunakan ROA (tingkat pengembalian asset untuk menilai presentase keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait sumber daya atau total asset).	$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Sales Total Assets}} \times 100 \%$	Rasio
---	----------------	---	--	-------

3.5 Teknik Analisis dan Pengujian Hipotesis

3.5.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear sederhana. Sebelum melakukan analisis, akan dilakukan terlebih dahulu beberapa pengujian, seperti analisis statistic deskriptif dan uji asumsi klasik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan dan akan dimasukkan dalam penelitian dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, mean, varians dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam memenuhi syarat dalam analisis regresi linier, adalah estimator terbaik dan tidak bias biasa disebut BLUE (*Best Linier Unbias Estimate*). Beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar hasil kesimpulan yang diambil tidak bias adalah sebelum melakukan analisis regresi linier berganda penting dilakukan uji asumsi klasik sebelumnya, hal ini agar sampel data yang diolah dapat mewakili populasi secara keseluruhan dengan valid. Ada beberapa asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang berasal dari populasi terdistribusi normal atau berada dalam sebaran data normal (Nuryadi et al., 2017). Distribusi normal merupakan distribusi simetris dengan modus, mean dan meddian berada dipusat . Ada dua cara yang digunakan untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan menggunakan analisis grafik (histogram dan normal probalility plot) atau uji statistic (kolmogrov smirnov). Untuk mendeteksinormalitas dengan kolomogrov smirnov, ketentuan dalam mengambil keputusan tersebut adalah:

a. Jika Nilai sig < 0,05, distribusi adalah tidak normal.

b. Jika Nilai sig > 0,05, distribusi adalah normal.

Uji normalitas menggunakan analisis grafik, yaitu grafik histogram dan plot probalitas normal. Dasar pengambilan keputusan pada uji grafik jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal aatau garis histogram menunjukkan pola distribusi normal , maka dapat diambil keputusan model regresi

telah memenuhi normalitas. Sebaliknya jika data yang menyebar menjauhi garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal maka kesimpulan yang ditarik model regresi dianggap tidak memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui suatu linear tidaknya suatu penelitian (Siti,2023). Uji ini digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi pearson atau analisis regresi linear. Jika variabel memiliki hubungan yang linear maka penelitian dapat menggunakan regresi linear sederhana untuk mengukur variabel. Pengujian dilakukan pada SPSS dengan menggunakan test of linearity dengan tarif signifikansi (linearity) kurang dari 0,05.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah ada hubungan linear antara eror serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (Nurhasanah, 2023). Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara confounding error (kesalahan pengganggu) pada periode t dan confounding error pada periode $t-1$. Setiap kali ada korelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Autokorelasi dapat muncul karena pengamatan yang berurutan dari waktu ke waktu terkait satu sama lain. Deteksi ada tidaknya autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi level satu dan mensyaratkan adanya suatu konstanta dalam model regresi dan tidak ada lagi variabel diantara variabel bebas.

Pengambilan keputusan pada uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* adalah sebagai berikut:

1. Durbin Upper (DU) < Durbin Watson (DW) < 4 DU maka Ho diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi.
 2. Jika DW lebih rendah dari batas bawah atau *lower bound* ($0 < DW < dl$). Maka koefisien korelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
 3. Jika DW lebih besar dari pada $4 - dl$ ($4 - dl < DW < 4$). Maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti adanya autokorelasi negative.
3. Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji Analisis Regresi Linear Sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen yaitu Akuntansi Lingkungan (X) mempengaruhi variabel dependen (Y) yang diinterpretasikan menggunakan Return on Asset. Persamaan regresi yakni sebagai berikut.

$$Y = a + b X$$

Keterangan :

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi sederhana

X = Green Accounting

3.4.2 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah

penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2018). Uji hipotesis sama dengan menguji signifikansi koefisien regresi linear berganda secara parsial yang sekait dengan pernyataan hipotesis penelitian. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan uji (t). uji t pengukuran ini bertujuan untuk mengukur tingkat signifikan dari koefisien variabel dependen terhadap variabel independen dengan menggunakan *Software* khusus statistic yaitu

SPSS versi 26.

1. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian ini digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh yang signifikan dalam satu variabel independen/bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen/terikat. Dalam pengujian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 0.5 dengan syarat/kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi < 0.5 menunjukkan bahwa variabel dependen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) maka H_a diterima.
- b. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka menyatakan bahwa semua variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel independen. Pada pengujian hipotesis pertama koefisien determinasi dilihat pada besarnya nilai (Adjusted R²). Nilai (Adjusted R²) memiliki interval antara 0 dan 1. Apabila nilai adjusted R² bernilai besar (mendeteksi 1) maka bisa dikatakan bahwa variabel

bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Sedangkan apabila nilai (Adjusted R²) bernilai kecil maka kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependensangat terbatas.